

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan manusia mempunyai tahapan-tahapan, salah satunya ialah masa remaja (Kusmiran, 2011). Masa remaja terdiri dari masa remaja awal 13-17 tahun, dan masa remaja akhir 17-20 tahun (Shilphy, 2020). Perubahan struktur tubuh dari anak-anak menjadi dewasa (pubertas) terjadi pada fase remaja. Perubahan fisik tersebut yakni pertumbuhan organ-organ reproduksi untuk kematangan dengan kemampuan melakukan fungsi reproduksi (Permata Saputri, 2016).

Remaja putri mengalami suatu perubahan fisik yaitu perubahan organ-organ reproduksi yang ditandai dengan datangnya menstruasi. (Andhyantoro, 2012). Beberapa perempuan mengalami gangguan menstruasi, gangguan menstruasi yang dapat dijumpai berupa kelainan siklus atau kelainan dari jumlah darah yang dikeluarkan dan lamanya perdarahan gangguan tersebut antara lain amenorrhea, pseudoamenorrhea, hypomenorrhea, oligomenorrhea, polymenorrhea, dismenorrhea (Manuaba, 2016).

Dismenorrhea salah satunya, yakni nyeri perut atau kram yang dialami perempuan pada saat menstruasi. Nyeri tersebut meluas ke pinggang, punggung, bagian bawah dan paha, kontraksi otot uterus tidak dirasakan, namun kontraksi hebat sering menyebabkan aliran darah ke uterus terganggu sehingga menimbulkan nyeri (Februanti, 2017). Jenis dismenorrhea atau nyeri

haid sendiri dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu dismenorhea primer fisiologis dan dismenorhea sekunder patologis (Eriyani & Pebrianti, 2018).

Gejala-gejala yang sering dirasakan oleh perempuan saat menstruasi adalah sering pusing, mual, pegal-pegal dan perut terasa kram. Beberapa perempuan yang merasakan nyeri perut tidak tertahankan saat menstruasi dapat berpengaruh terhadap 50% aktivitas harian pada perempuan usia produktif dan 85% pada remaja putri usia belasan (Laila N. , 2011). Dalam hal ini pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam upaya penanganan terhadap dismenorhea (Ratna, 2019). Karena seseorang yang memiliki pengetahuan tentang dismenorhea akan memilih perilaku yang tepat untuk menangani gangguan menstruasi berupa dismenorhea tersebut (Defa & Destiyana, 2016).

Menurut badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO), pada tahun 2016 angka kejadian dismenorhea di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di dunia mengalaminya. Angka kejadian dismenorhea di Indonesia sebesar 64,52% yang terdiri dari 54,89% dismenorhea primer dan 9,36% dismenorhea sekunder. Dismenorhea primer dialami oleh 60-75% remaja putri, dengan tiga perempat dari jumlah remaja tersebut mengalami nyeri ringan sampai berat dan seperempat lagi mengalami nyeri berat (KEMENKES RI, 2017).

Di Jawa Timur dalam penelitian yang dilakukan oleh Ammar, (2016) menunjukkan angka kejadian dismenorhea primer sebanyak 71,3%. Studi pendahuluan pada tanggal 7 September 2021 yang di dapatkan dari hasil

pengamatan peneliti, Bahwa pada 20 Februari tahun 2021 dalam acara pemilihan kedutaan hijab Malang salah satu anggota duta dibawa ke Puskesmas terdekat karena mengalami pusing, lemas dan nyeri yang berlebihan seperti kram pada bagian perut. Setelah dilakukan observasi orang tersebut mengatakan bahwa setiap bulannya mengalami nyeri kram pada bagian perut ketika menstruasi bahkan sempat jatuh pingsan dan selama ini ia tidak mengetahui cara penanganannya serta peneliti mengamati kebiasaan pada remaja putri duta hijab pada saat berkumpul di acara kedutaan mayoritas ketika menstruasi mereka mengeluh dengan keluhan yang sama yakni merasa pusing, lesu, nyeri kram perut, dan selama ini mereka tidak mengetahui upaya penanganan yang tepat.

Salah satu penyebab kurangnya pengetahuan pada remaja ialah masyarakat beranggapan bahwa nyeri ini akan hilang setelah wanita menikah, sehingga remaja membiarkan gangguan tersebut (Endang, 2014). Yang kedua, Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya dismenorhea disebabkan kurangnya sumber informasi (Toyibah & Melati, 2021). Remaja putri yang memperoleh pengetahuan yang benar mengenai dismenorhea akan menerima setiap gejala dan keluhan yang dialami dengan sikap positif juga sebaliknya bila tidak menerima informasi dengan benar, cenderung bersikap negatif dalam menghadapi gejala dan keluhan yang dialami (Nden & Ariani, 2021).

Kalau dibiarkan begitu saja, apalagi tidak mengerti, tidak mempunyai ilmu tentang hal tersebut, gangguan tersebut mungkin akan semakin parah.

Akan tetapi kalau kita memahaminya dan tahu cara mengatasinya, maka kemungkinan besar gangguan tersebut akan menjadi ringan sehingga tidak akan mengganggu aktivitas kita sehari-hari (Sinaga, 2017). Maka dari itu penting dilakukan upaya-upaya penanganan yang tepat. Dampak remaja putri bila tidak mempunyai pengetahuan penanganan nyeri haid yang baik akan menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari dan bisa menimbulkan konsentrasi belajar terhambat (Afifah, 2016).

Dari masalah tersebut, peneliti memberikan solusi untuk mendapatkan pengetahuan tentang upaya penanganan dismenorhea, dengan cara membaca. Pada umumnya membaca memberikan manfaat untuk menyerap informasi dari teks yang sedang dibaca. Teks yang baik juga memberikan manfaat yang baik pula, memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada pembacanya (Kasiyun, 2015). Membaca media cetak salah satunya karena, media cetak adalah salah satu media yang digunakan dalam pendidikan kesehatan (Notoadmodjo, 2012).

Dari hal tersebut remaja putri dapat membaca media cetak buku yang memuat upaya penanganan dismenorhea. Seperti buku panduan penanganan dismenorhea yang ditulis oleh (Pramardika, 2019). Berikut upaya penanganan menurut Pramardika, (2019) dalam buku panduan penanganan dismenorhea: Upaya penanganan farmakologi: pemberian obat analgesik seperti paracetamol, pemberian obat non steroid seperti ibuprofen, asam mefenamat, pemberian Vitamin B1, Magnesium, Vitamin E. Upaya penanganan non farmakologi: massage, terapi hangat, distraksi, olahraga dan relaksasi.

Berdasarkan latar belakang dan survei diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “gambaran pengetahuan remaja putri tentang upaya penanganan dismenorhea pada saat menstruasi di paguyuban duta hijab Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan remaja putri tentang upaya penanganan dismenorhea pada saat menstruasi di paguyuban duta hijab Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui “gambaran pengetahuan remaja putri tentang upaya penanganan dismenorhea pada saat menstruasi di paguyuban duta hijab Malang”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bermanfaat untuk memberikan informasi bagi wanita khususnya remaja putri tentang upaya penanganan dismenorhea serta dapat dijadikan acuan penilaian bagi kualitas kesehatan alat reproduksi wanita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan di Perpustakaan ITSK RS dr Soepraoen Malang Prodi D-III Keperawatan.

2. Bagi Profesi Perawat

Untuk memberikan informasi dalam melaksanakan promosi kesehatan tentang upaya penanganan dismenorhea kepada remaja putri.

3. Bagi Responden

Untuk memberikan pengetahuan mengenai upaya penanganan dismenorhea agar remaja duta hijab dapat menangani dismenorhea dengan tepat sehingga remaja duta hijab dapat bergerak aktif pada kegiatan kedutaan.

4. Bagi Peneliti

Untuk memberikan pengetahuan baru tentang upaya penanganan dismenorhea.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang upaya penanganan dismenorhea.

